

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Proses Pembelajaran

Pembelajaran Proses pembelajaran adalah berjalannya suatu pembelajaran dalam suatu kelas. Peneliti melakukan analisis pada proses pembelajaran yang meliputi aspek kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran.

Proses pembelajaran bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan fisik maupun psikis ke dalam tiga ranah. Sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna. Tidak hanya sebatas pengetahuannya saja, namun lebih pada pengamalan ilmu dan ketrampilan menciptakan sesuatu sebagai hasil pemahaman ilmu tertentu.

Menurut Soekamto, pembelajaran adalah kerangka yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Proses pembelajaran dikatakan berhasil secara optimal jika sebagian besar (84% s.d. 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.²

Model Pembelajaran

¹ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: kencana,2010), Hal. 22

² Suismanto, dkk. *Panduan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan I*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013). Hal. 14

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.³ Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Soekamto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Joyce dan Weil sebagaimana diungkap kembali oleh Trianto model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2010).

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung.

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti berikut:⁴

a. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pengembangan komponen-komponen model kontekstual dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna.
- 2) Melaksanakan kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.

⁴ Rusman. *Model-model Pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*.

- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur yang bersifat *heterogen*.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Guru menyajikan materi kepada siswa dengan demonstrasi.
- 3) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar.
- 4) Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberikan penghargaan kepada siswa mengenai hasil belajar individu dan kelompok.

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap

tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis masalah:

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
 - b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
 - c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
 - d) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan.
 - e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.
- b. Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Menurut istilah, yaitu *Aktif* maksudanya yaitu sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun

pengalaman oleh peserta didik sendiri. Istilah pembelajaran aktif lebih tepat merupakan lawan dari pembelajaran konvensional.⁵ *Inovatif* maksudnya dalam proses pembelajaran di harapkan ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang baik. Untuk membangun pembelajaran yang inovatif dapat dilakukan dengan cara yang di antaranya menampung setiap karakteristik siswa dan mengukur kemampuan atau daya serap setiap siswa. *Kreatif* memiliki makna bahwa pembelajaran adalah sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. *Efektif* merupakan model pembelajaran apapun yang di pilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Dan untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka setiap akhir pembelajaran perlu di lakukan evaluasi, tap evaluasi di sini bukan sekedar untuk tes siswa, melainkan semacam refleksi, perenungan yang di lakukan oleh guru dan siswa dan di dukung juga dengan data catatan guru. *Menyenangkan* maksudnya yaitu bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana menyenangkan dan mengesankan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan waktu curah anak pada pelajaran menjadi tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah anak pada perhatian anak ini terbukti akan meningkatkan hasil belajar.⁶

c. Model Pembelajaran Individual

⁵ Jamal Ma'mur asmani, *7 tips aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta : diva press,2011), cet. Ke-2. Hlm. 66

⁶ [http : www.zaeni44c.wordpress.com](http://www.zaeni44c.wordpress.com) diakses tanggal 29 maret 2010

Model pembelajaran individual adalah pembelajaran yang penyusunan program belajarnya memperhatikan kepentingan kemampuan, minat, dan kecepatan belajarnya dari masing-masing peserta didik. Model pembelajaran individual merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik ABK. Model pembelajaran individual menawarkan solusi terhadap masalah peserta didik yang beraneka ragam. Bentuk pembelajaran ini merupakan suatu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya dan kelemahan kompetensi peserta didik.

Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, tingkat kemampuan siswa, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai ketrampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah. Model pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan khusus seyogyanya didasarkan pada kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik di lapangan. Penerapan program berdasarkan kompetensi dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) pada seluruh jenjang dan jalur pendidikan. Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini

dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar).

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan anak penyandang cacat atau luar biasa tapi menggunakan sudut pandang yang luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan beragam. Dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak dengan berkebutuhan khusus dapat diartikan secara simple sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*).⁷ Anak berkebutuhan khusus (*heaward*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. ABK ini berupaya memenuhi kebutuhannya, sedangkan lingkungan

⁷ Fitriyah, wiwik wijayanti, *ragam media pembelajaran adiptif untuk anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta:RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI, 2019), hal. 3.

sering tidak dapat memberikan peluang bagi anak ABK untuk dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya itu.⁸

1. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat di golongkan sebagai berikut:

a. Tunarungu (gangguan atau hambatan dalam pendengaran)

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*).⁹

Tunarungu adalah istilah yang menunjukkan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Tunarungu memiliki beberapa tingkatan kemampuan dalam indra pendengaran yaitu ada dua yang khusus dan umum. Anak yang menderita tunarungu yang menunjukkan ketidakmampuan dalam mendengar terkadang menyebabkannya memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:¹⁰

a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40Db)

b). Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)

⁸ Neni rohaeni, Anita Dyah Suryani, *Trik Berkomunikasi Efektif Dengan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: relasi inti media (anggota ikapi),2019), hal. 2.

⁹ Sutjihati sumantri, psikologi anak luar biasa, (Bandung : refika aditama,2012), hal. 93.

¹⁰ Fitriyah, wiwik wijayanti, ragam media pembelajaran adiptif untuk anak berkebutuhan khusus, (Yogyakarta:RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI, 2019), hal. 11.

- c). Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- d). Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- e). Gangguan pendengaran ekstrime/tuli (di atas 91dB)

Biasanya anak tunarungu ada hubungannya dengan anak tunawicara. Hal ini dapat diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa, setiap anak yang tidak bisa berbicara pasti ia tidak bisa mendengar. Berarti jelas bahwa anak-anak yang tuli biasanya juga bisu, dengan kata lain disebut sebagai anak tunarungu-wicara. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memili hambatan dalam berbicara sehingga mereka disebut tunarungu-wicara.

b. Tunawicara (gangguan komunikasi)

Tunawicara yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara.¹¹

Ditinjau dari segi fisik, bahwa adanya hubungan antara anak tunawicara dengan anak tunarungu. Bahwa ketunarunguan dapat menghambat perkembangan anak, terutama perkembangan komunikasi dan emosi, sehingga juga berpengaruh pada jiwa dan kepribadian. Namun demikian, kecenderungan anak tunawicara dalam sikap maupun tingkah laku tidak banyak mengalami hambatan walaupun ada sebagai anak yang tersebut mengalami gangguan dalam keseimbangan. Lebih lanjut, jenis kecacatan ini mengalami kesulitan dalam kemampuan mengalami informasi bahasa. Sehingga dengan demikian mereka akan mengalami kesulitan-kesulitan

¹¹ Ari Pratiwi, Dkk, *Disabilitas Dan Penddikan Inklusif Di Perguruan Tinggi*, (Malang : UB Press, 2018), hal, 9.

kontak sosial. Kesulitan ini baik dalam menerima dan menyampaikan isi hati kepada orang lain.

c. Tunadaksa (Cacat Tubuh/fisik)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan (*neuro muscular*) dan setruktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau sebab kecelakaan, termasuk *celebral plasy*, *amputasi*, *polio* dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, gangguan sedang yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan keterbatasan motoric dan mengalami gangguan kordinasi sensorik sedangkan gangguan berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam geraka fisik.¹²

Seseorang yang memiliki gangguan ini atau Penderita cacat tubuh ini memerlukan bantuan medis dan paedagogis yang tepat serta alat bantu khusus seperti kursi roda, dan sebagainya. Selanjutnya, ada berbagai karakter yang ditampilkan oleh anak-anak tunadaksa dalam tingkah lakunya.

d. Tunanetra (gangguan penglihatan)

Mata bagi manusia adalah salah satu indra yang paling penting di samping indra-indra lainnya. Bila mata kurang berfungsi, maka ia tidak dapat melihat apa yang disekitarnya. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak cacat, mereka memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun berbagai jenis kelainan tingkah laku anak cacat

¹² Mudjito, Dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta,2012), hal, 28.

yang dimaksud, pada hakekatnya merupakan mekanisme pertahanan diri bagi mereka dalam mempertahankan hidupnya. Lebih lanjut, hasil penelitian para ahli dalam bidang psikologi membuktikan bahwa, anak cacat netra memiliki intelegensi yang normal.

e. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disabilitas* merupakan istilah yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitankesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.

Tipe-tipe gangguan belajar:¹³

a) Gangguan Matematika (*Dyscalculia*)

Dyscalculia dikenal juga sebagai gagguan perkembangan aritematika adalah kesulitan belajar yang melibatkan kesulitan dalam penghitungan matematika. Mereka dapat memilih masalah memahami istilah-istilah matematika dasar seperti operasi penjumlahan dan pengurangan, memahami simbol-simbol matematika, atau belajar tabel perkalian. Mungkin masalah ini tampak sejak anak duduk di kelas 1 MI (6 tahun) tetapi umumnya tidak dikenali sampai anak duduk di kelas 2 atau 3 MI.

b) Gangguan Menulis (*Dysgraphia*)

Gangguan menulis memacu pada anak-anak dengan keterbatasan pada kemampuan menulis, seperti kesalahan mengeja, tata bahasa, tata

¹³ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama,2012), hal. 196-199.

baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Kesulitan menulis yang parah pada umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 MI), walaupun kasus-kasus yang lebih ringan mungkin tidak dikenali sampai usia 10 tahun (kelas 5 MI) atau setelahnya.

c) Gangguan membaca (*Dyslexia*)

Gangguan membaca atau disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Anak-anak yang menderita disleksia adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja. Mereka mengubah, menghilangkan, atau mengganti kata-kata ketika membaca dengan keras. Mereka memiliki kesulitan menguraikan huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya.

f. Low Vision

Low vision adalah seseorang yang memiliki penglihatan jauh, tetapi masih mungkin dapat melihat obyek dan benda-benda yang berada pada jarak beberapa tertentu. Low vision adalah seseorang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak. Seseorang yang menderita low vision kondisi penglihatannya yang mengalami kesulitan untuk melihat meskipun sudah menggunakan kacamata ataupun tidak terbantu dengan kacamata. Mereka yang mengalami kelainan

penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak. Ciri-ciri anak *Low Vision* adalah sebagai berikut:

- a) Menulis dan membaca dalam jarak dekat.
- b) Hanya dapat membaca huruf dalam ukuran besar.
- c) Sulit membaca tulisan di papan tulis dari jarak jauh.
- d) Memicingkan mata atau mengerutkan dahi ketika melihat di bawah cahaya yang kurang.
- e) Terlihat tidak menatap lurus ke depan ketika memandangi sesuatu
- f) Kondisi mata tampak lain, misalnya terlihat berkabut atau berwarna putih pada bagian luar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi ABK

Penyebab gangguan pada anak yang berkebutuhan khusus memang sangat beragam, Hallaham, dkk (2009) friend (2005) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan gangguan ABK secara umum adalah yaitu:¹⁴

a. Faktor Neurologi

Yaitu adanya fungsi pada *Central Nervous System* (CNS) atau sistem saraf pusat, sementara Carlson (2007) menyatakan adanya kelainan dalam jaringan otak yang melibatkan stratum (caudate inti dan putamen) dan profental cortex. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa otak orang-orang dengan *ADHD* kira-kira 4% lebih kecil disbanding normal, dengan pengurangan yang paling besar di profental.

¹⁴ Ni'matuszahroh, Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia), 2016), hal, 3-5.

Friend, (2005) juga menyatakan ukuran otak anak ADHD terlihat kecil dengan aktifitas metabolic yang sedikit.

b. Faktor Genetik

Contoh dalam gangguan pendengaran atau tunarungu merupakan gangguan yang menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran dengan ataupun dengan alat pengeras, bersifat permanen maupun sementara yang mengganggu proses pembelajaran anak. Gangguan ini disebabkan oleh faktor genetic yang mana pengaruh ini dapat menyebabkan cacat tulang telinga bagian tengah, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendengaran.¹⁵

c. Faktor Teratogenic

Yaitu kerusakan perkembangan janin dimana faktor perantara yang dapat menyebabkan cacat atau kerusakan dalam perkembangan janin seperti, *fetal alcohol syndrome* (FAS) yaitu suatu kondisi dimana bayi lahir dengan berat badan kurang, kemunduran intelektual, dan ketidaksempurnaan bentuk fisik yang merupakan penyebab utama dari kesulitan intelektual, toxin: yaitu keracunan timah yang merupakan faktor yang menyebabkan kesalahan pembentukan (*malformation*) pada perkembangan fetus pada wanita hamil.

d. Faktor Medis

Faktor medis biasanya disebabkan karena kelahiran prematur dan komplikasi pada saat lahir, rendahnya berat badan dan kekurangan oksigen pada saat proses

¹⁵ Neni rohaeni, Anita Dyah Suryani, *Trik Berkomunikasi Efektif Dengan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Relasi Inti Media (Anggota IKAPI),2019), hal. 30.

kelahiran menempatkan anak pada resiko *disfungsi neurologiy* dan pediatric AIDS yang menyebabkan kerusakan syaraf.

e. Faktor Internal Dan Eksternal

Faktor dari dalam diri yaitu hambatan yang dimiliki anak yang berasal dari dalam atau karena adanya gangguan dalam diri anak berupa anak lambat belajar, berkesulitan belajar, gangguan penglihatan, gangguan intelektual, gangguan autistic, berkelainan majemuk dan berbakat, sementara faktor eksternal yaitu hambatan yang dimiliki anak karena faktor diluar diri anak, faktor tersebut berupa bencana alam, kemiskinan, narkotik dan obat-obat terlarang, tersior, dll.

Selain dari faktor tersebut anak yang mengalami gangguan berkebutuuh khusus juga memiliki faktor-faktor yang lain karena Kelainan terjadi karena adanya kerusakan dan gangguan yang mempengaruhi susunan saraf yang sangat luas, seperti otak, sumsum tulang belakang, beserta seluruh cabang-cabangnya yang tersebar disemua bagian tubuh manusia. Faktor yang menyebabkan kelainan akibat gangguan pada susunan saraf, secara garis besar dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri yang diklasifikasikan menjadi: masa sebelum kelahiran (*prenatal*), masa saat kelahiran (*neonatal*), masa setelah kelahiran (*postnatal*).

f. Masa Prenatal (sebelum kelahiran)

Menurut Arkandha kelainan terjadi sebelum anak lahir, yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini.

Keberadaan anak berkelainan semasa dalam kandungan bisa terjadi pada ketiga periode fase pertumbuhan janin tersebut, sebab kondisi anak semasa dalam kandungan rentan terhadap pengaruh bahan kimia atau trauma akibat gesekan atau guncangan. Menurut Effendi obat-obatan yang diketahui dapat menyebabkan kelainan pada anak semasa dalam kandungan, antara lain: methotrexate (obat untuk penderita kanker), busulfan (obat untuk penderita kanker), aminoxterin (obat untuk penderita kanker), thalidomide (obat penahan mual), diphenylhidanthoin (obat untuk epilepsi), dan diethylstilbesterol (obat pencegah keguguran).¹⁶ Faktor lain yang mempengaruhi kelainan anak pada masa prenatal antara lain kehamilan yang mengalami pendarahan, kurang gizi, trauma, infeksi kuman atau virus tertentu seperti sifilis, obat-obatan dan bahan kimia, penyakit kronis, diabetes, anemia, kanker, dan hereditas (keturunan).

g. Masa Neonatal (saat kelahiran)

Kelainan saat anak lahir, yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat anak dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan. Menurut Bambang Hartono, faktor penyebab kelainan pada masa kelahiran karena persalinan yang tidak spontan, lahir dengan kelainan letak, berat badan lahir rendah, penyakit kuning segera setelah lahir, lahir tidak menangis atau terlambat menangis.

h. Masa Postnatal (setelah kelahiran)

¹⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 12-13.

Kelainan pada masa postnatal, yakni masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Bambang Hartono mengemukakan bahwa beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi luka, bahan kimia, malnutrisi. Penyebab lain yang mengakibatkan kelainan anak setelah kelahiran antara lain: kejang yang berlangsung sering dan cukup lama pada saat kejang terjadi, infeksi susunan saraf pusat, trauma pada kepala (jatuh dari tempat tidur dan benturan-benturan yang mengenai kepala), tumor otak, diare semasa bayi sampai kekurangan cairan.

4. Madrasah Inklusif

1. Pengertian madrasah inklusif (sekolah inklusif)

Kata inklusif berasal dari bahasa inggris "*inclusive*" yang artinya termasuk dan memasukan. Inklusif diartikan secara sederhana sebagai memasukan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler bersama dengan anak normal lainnya.¹⁷ Oleh karena itu semua nak terlepas dari kemampuan dan ketidakmampuannya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku latar belakang budaya, bahasa dan agama, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama.

Prinsip mendasar dari madrasah inklusif (sekolah inklusif) adalah bahwa selama mungkin, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Madrasah inklusif harus Mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui susunan kurikulum. Didalam madrasah

¹⁷ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta:KENCANA, 2019), hal,17

inklusif anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus seyogyanya menerima gejala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka.¹⁸ Stainback dalam buku Sunardi, berpendapat bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.¹⁹

Baihaqi dan Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.²⁰

Untuk itu kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 32 telah mengatur Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberi kesempatan atau

¹⁸ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group.2017), hal.25-26

¹⁹ Sunardi, *Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya*, (Jurnal Rehabilitas Remediasi vol. 13, 2003), hal, 144-153

²⁰ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), hal, 75-76.

peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) terdekat.²¹

2. Komponen-komponen Penyelenggaraan madrasah Inklusi

a. Kurikulum

Keuntungan dari pendidikan inklusif adalah bahwa anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi.

b. Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari sifatnya yang ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Tujuan pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusi, antara lain:

²¹ Kemendiknas, Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang: *Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan dan/ atau bakat istimewa*, (Jakarta: 2009).

- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam *setting* inklusi.
 - 2) Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
 - 3) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai, dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.
- d. Model Pengembangan Kurikulum Inklusi.²²

1) Model Duplikasi

Duplikasi artinya meniru atau menggandakan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Model kurikulum duplikasi berarti mengembangkan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler).

2) Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum dengan memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Siswa

²² Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Hal. 04

berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

3) Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model substitusi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.

3. Tenaga pendidik

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus (GPK).

a. Tugas Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran.

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).

- 4) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program remedi pengajaran, pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidangnya.

b. Tugas Guru Pembimbing Khusus

- 1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- 3) Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran.
- 4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, remedi ataupun pengayaan.
- 5) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas/guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang berkelainan.

c. Kedudukan guru

Untuk membangun kekuatan peserta didik, guru harus bekerja secara kooperatif dan kolaboratif dengan guru-guru pendidikan khusus, dan murid-murid tidak harus terisolasi dari teman-temannya. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan murid, individual, serta kebutuhan

pembelajaran dengan keterbatasan. Guru-guru yang efektif mengembangkan hubungan kerja yang baik dengan orang tua murid.²³ Kedudukan untuk masing-masing guru secara rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kelas kedudukannya di sekolah dasar ditetapkan berdasarkan kualifikasi dengan persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah.
- 2) Guru mata pelajaran kedudukannya adalah mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan di sekolah.
- 3) Guru pembimbing khusus berkedudukan sebagai guru pendamping khusus. Secara administrasi status kepegawaiannya meliputi beberapa alternatif yang memungkinkan.

d. Model Pembelajaran Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model, yakni:

- 1) Kelas reguler (inklusi penuh)
Anak berkelainan belajar bersama anak normal lain sepanjang hari reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Bentuk kelas reguler dengan cluster
Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- 3) Bentuk kelas reguler dengan pull out
ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

²³ Forrest W. Parkay dan Beverly Hardcastle Stanford. *Menjadi Seorang Guru*. (Jakarta: Indeks, 2008). Hal. 408 – 413

4) Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

5) Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler

5. Landasan Pendidikan Inklusif

Balitbang Depdiknas telah mengadakan kajian penerapan model pendidikan inklusif di gunung kidul, Yogyakarta, dengan menerapkan konsep-konsep dasar pendidikan inklusif hasil uji coba tersebut akhirnya di teruskan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional di gunakan sebagai model pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia (*workshop* PGPLB Dikti, 2 Mei 2002). Tindakan nyata direktorat PLB, Dirjen Dikdasmen (2001-2002), tentang pendidikan inklusif telah masuk dalam agenda taunannya, dalam bentuk penyiapan dan pengkajian. Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) sejak 2012 melakukan gerakan nasional pendidikan inklusif, dengan tujuan agar semua lembaga pemerintah dan masyarakat Mengenal, memahami, dan mengimplementasikan pendidikan inklusif.²⁴

Pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus telah dicantumkan

²⁴ William D Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal 4-5.

dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁵ Dalam pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi, siapapun warga Negara Indonesia berkesempatan untuk menikmati pendidikan tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Melalui pendidikan inklusif ini, diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Anak yang berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di jenjang pendidikan yang ada. Konsep pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep pendidikan lainnya yang terkadang tidak peka terhadap persoalan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sehingga terkesan terabaikan dalam lingkungan belajar mereka. Dengan kata lain, pendidikan inklusif sebenarnya berarti membuat yang tidak tampak menjadi tampak dan memastikan semua siswa mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan kualitas yang baik. Hal ini pernah diungkapkan oleh Direktur UNESCO's PROAP, Bangkok, Sheldon Shaeffer. Dia mencoba meningkatkan dan memperluas jaringan pemberdayaan pendidikan terutama mengarah pada penyeteraan di bidang pendidikan, yaitu

²⁵ Depdiknas, *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003).

“Konsep Pendidikan Untuk Semua (PUS) atau *Education For All* (EFA)”²⁶ Ada beberapa landasan pendidikan inklusif yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Menurut Dewey, pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk berpeluang memiliki pengalaman, memberikan makna untuk pengalaman mereka, dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan. Adapun landasan-landasan dalam pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

a. Landasan Filosofi

Landasan Filosofis penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai.

b. Landasan Religius

Landasan Religius merupakan manusia sebagai khalifah, cerminan dari bentuk kepedulian dalam menjalani kehidupan Tuhan di muka bumi. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang individual differences agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan, sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

²⁶ UNESCO, *Understanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classrooms: A Guide For Teachers*, (Paris: Unesco, 2001).

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat: 13).

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional, di mana lembang dunia dan undang-undang internasional menjadi peguat yang menyuarakan agar gaung pendidikan inklusi dapat diterima dan diakses seluruh masyarakat dunia. Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang Inclusive Education (1994). Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada. Dalam kesepakatan tersebut, juga dinyatakan bahwa pendidikan hak untuk semua (education for all), tidak memandang apakah seseorang memiliki hambatan atau tidak, kaya atau miskin, pendidikan tidak memandang ras, warna kulit, maupun agama.

d. Landasan Pedagogis

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

e. Landasan Empiris

Landasan empiris, perjalanan sejarah pembentukan pelayanan pendidikan inklusif dan penelitian tentang inklusif yang telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1952-an, diawali dengan pengungkapan cerita pengalaman hidup seseorang laki-laki negro dengan tulisannya dalam judul Novelnya “Invisible Man”, namun penelitian yang berskala besar dipelapori oleh the National Academy of Sciences (Amerika Serikat) pada tahun 1980, hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah dilakukan oleh penelaah terhadap Kajian Pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan anak ABK, beberapa karya tulis dan penelitian yang digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian ini :

Fachri Afran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta judul skripsinya “implementasi pelayanan bagi anak autis melalui sekolah khusus di rumah autis bekasi’. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana implementasi program pelayanan sekolah

²⁷ Undang-undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h, 6.

husus yang dilakukan di rumah autis bekasi dan bagaimana hasil yang di capai dari implementasi program pelayanan sekolah khusus tersebut. Implementasi program layanan yang dilakukan oleh rumah autis bekasi menempuh tahap-tahap kegiatan, di mulai dari tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap rencana intervensi, tahap implementasi program , tahap evaluasi dan terakhir tahap terminasi. Untuk melihat keberhasilan program skripsi yang menggunakan tiga indikator evaluasi hasil yaitu integrasi dampak program, dan kepuasan.²⁸

Sugiarti STAIN Sorong judul skripsi, “ Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Anak Autis Di SDLB Inpres 73 Kota Sorong” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling anak autis dengan guru yang masih terbayas khususnya untuk kelas autis. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh guru autis yaitu harus mampu memahami apa yang anak autis inginkan dalam belajar. Serta perlunya layanan bimbingan dan konseling bagi anak autis berat yang sulit serta belum mampu mengurus dirinya sendiri dan belum mampu menerima pembelajaran secara baik karena itu guru perlunya memberikan bimbingan secara khusus yang sesuai dengan kemampuan anak autis.²⁹

Nurul Azizah UIN Alaudin Makassar judul skripsi, “penerapan interaksi sosial anak autis disekolah luar biasa (SLB) negeri 1 mapakasunggu kabupaten talakar” hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan interaksi sosial anak autis di sekolah luar biasa (slb)negeri 1 mapakasunggu kabupaten takalar dilakukan dengan tahapan identifikasi, tahapan assessment, tahapan intervensi yaitu penanganan terpadu meliputi terapi wicara, terapi perilaku, terapi bermain dan

²⁸ Fachri Afran Uin Syarif Hidayatullah Judul Skripsinya, *Implementasi Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Dirumah Autis Bekasi*. Jakarta,2014

²⁹ Sugiarti STAIN Sorong judul skripsi, *Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Anak Autis Di SDLB Inpres 73 Kota Sorong*. Sorong, 2019.

terapi okupasi.³⁰ Adapun yang membedakan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa dari hasil penelitian tersebut secara keseluruhan berbeda, baik dari segi persepsi kajian maupun dari segi metodologi.

³⁰ Nurul Azizah UIN Alaudin Judul Skripsi, *Penerapan Interaksi Sosial Anak Autis Disekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mapakasunggu Kabupaten Talakar*, Tahun 2016.